



MERANGKUL KELEMAHAN DAN KEKUATAN DALAM KUASA ALLAH: REFLEKSI TEOLOGIS 2 KORINTUS 12:9 DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

Email Correspondence: danielpesahedu@gmail.com

***Abstract:** This paper aims to provide a theological reflection on 2 Corinthians 12:9 regarding weakness and strength in the power of God. Weakness and strength is a common paradox in the Christian perspective. Paul uses this paradox in 2 Corinthians 12:9 to embody the paradoxical concept of weakness and strength. Paul explained that he was experiencing weakness in his ministry. However, through his weakness, Paul experienced the power of God. Through a descriptive qualitative approach, the author will conduct a theological reflection on the verse 2 Corinthians 12:9. This theological reflection provides a deep understanding of weakness and strength in the life of a believer. The author states that the concept of weakness and strength of God that is raised in the theological reflection of 2 Corinthians 12:9 brings every believer to experience significant spiritual growth. This paper provides a reflective academic contribution on weakness and strength and their relationship with God's grace and its dynamics in the lives of believers.*

***Keywords:** Strength, God's Power, Theological Reflection, 2 Corinthians 12:9*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memberikan sebuah refleksi teologis dari 2 Korintus 12:9 mengenai kelemahan dan kekuatan dalam kuasa Allah. Kelemahan dan kekuatan adalah sebuah paradoks yang umum dijumpai di dalam perspektif Kristen seperti di dalam perjalanan kehidupan rohani orang percaya. Paulus menggunakan paradoks ini di dalam 2 Korintus 12:9 untuk mengejutkan konsep paradoks mengenai kelemahan dan kekuatan. Paulus menjelaskan bahwa dirinya tengah mengalami kelemahan di dalam pelayanannya. Namun, melalui kelemahan yang Paulus alami membuat Paulus mengalami kuasa Allah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis akan melakukan refleksi teologis ayat 2 Korintus 12:9. Refleksi teologis ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kelemahan dan kekuatan di dalam kehidupan orang percaya. Penulis menyatakan bahwa konsep kelemahan dan kekuatan Allah yang dimunculkan dalam refleksi teologis 2 Korintus 12:9 ini membawa setiap orang percaya mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Tulisan ini memberikan kontribusi akademik yaitu refleksi teologis mengenai kelemahan dan kekuatan di dalam kehidupan orang percaya. Tulisan ini juga memberikan bentangan pemahaman tentang kelemahan dan kekuatan serta relasinya dengan anugerah Allah dan dinamikanya dalam kehidupan orang percaya.

Kata kunci: Kekuatan, Kuasa Allah, Refleksi Teologis, 2 Korintus 12:9

PENDAHULUAN

Kelemahan dan kekuatan merupakan dua kata yang saling berkontradiksi satu dengan yang lain. Meskipun demikian, ke dua kata tersebut memiliki konsep yang signifikan di dalam konteks kehidupan Kristen. Kelemahan memiliki fungsi erat di dalam pertumbuhan rohani orang percaya. Burns menegaskan bahwa kelemahan sering kali menjadi katalisator untuk pertumbuhan spiritual. Melalui pengalaman kelemahan, individu dapat lebih menyadari keterbatasan diri dan pentingnya bergantung pada Allah. Melalui krisis dan kesadaran akan kelemahan, orang Kristen dapat mengalami transformasi spiritual yang mendalam, yang mencakup kesadaran akan diri, kemanusiaan, dan kasih karunia Allah.¹ Kelemahan dan kekuatan saling bersinergi membentuk kehidupan orang percaya. Kelemahan menyebabkan orang percaya memiliki kerangka berpikir mengenai dirinya yang terbatas. Keterbatasan orang percaya ini membawa orang percaya sepenuhnya hidup bergantung dan mengandalkan Allah. Kelemahan membawa orang percaya menyadari krisis yang membawa kebergantungan dengan Allah.

Kebergantungan tersebut akan membawa orang percaya mengalami perubahan spiritual yang berkaitan dengan kesadaran diri serta kasih karunia Allah. Selain itu, kelemahan dan kekuatan memiliki keterkaitan satu dan yang lain dalam kehidupan orang percaya. Kyoungghan menyatakan bahwa kelemahan dan kekuatan sering dipandang sebagai aspek yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual Kristen. Kelemahan manusia dapat menjadi sarana untuk lebih mengandalkan kekuatan Allah, sementara kekuatan yang diberikan Allah memungkinkan orang percaya untuk mengatasi kelemahan mereka.² Kelemahan melengkapi kekuatan dan kekuatan melengkapi kelemahan. Hal ini membawa orang percaya semakin menyadari bahwa kemampuan kehidupan orang percaya sejati hanya datang dari Allah. Saat orang percaya menyadari kelemahannya, maka setiap orang percaya semakin mengandalkan kekuatan Allah. Kekuatan Allah tersebut memberikan penguatan bagi orang percaya untuk menjalani kehidupan dan juga melampaui kelemahan tersebut. Di satu sisi, kekuatan berperan aktif di dalam kehidupan kristiani. Andrian menegaskan bahwa konsep kekuatan sering kali dipahami sebagai manifestasi dari kuasa ilahi yang bekerja melalui pelayanan dan kesaksian umat Kristen.³ Kekuatan seringkali dilukiskan sebagai kuasa Allah yang memberikan kemampuan dalam kehidupan orang percaya. Kuasa Allah tersebut membentuk kehidupan orang percaya sehingga muncul kesaksian akan kuasa Allah di dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, kelemahan dan kekuatan merupakan hal yang saling terkait satu sama lain di dalam kehidupan orang percaya. Dengan menyadari kelemahan, maka orang percaya akan hidup mengandalkan kuasa Allah yang memberikan kekuatan bagi orang percaya.

¹ Scott Burns, "Embracing Weakness: An Investigation of the Role of Weakness in Spiritual Growth," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 262–84, <https://doi.org/10.1177/1939790920958681>.

² Bae Kyoungghan, "Chiang Kai-Shek and Christianity: Religious Life Reflected from His Diary," *Journal of Modern Chinese History* 3, no. 1 (June 2009): 1–10, <https://doi.org/10.1080/17535650902900364>.

³ Tonny Andrian, "Theological Study of Power Ministry in the Community of Churches," *Journal of Asian Orientation in Theology* 03, no. 01 (2021): 1–28, <https://doi.org/10.24071/jaot.v3i1.3031>.

Allah bekerja di dalam kehidupan manusia terutama di dalam kelemahan manusia. Pekerjaan Allah melalui kelemahan manusia dapat diperhatikan melalui perspektif teologis. Ajaran Kristen memberikan fokus kepada kekuatan Allah. McLaughlin menyatakan bahwa ajaran Kristen sering kali menekankan bahwa kekuatan Allah menjadi sempurna dalam kelemahan manusia. Ini adalah paradoks teologis yang mengajarkan bahwa melalui kelemahan, kekuatan sejati dapat terwujud.⁴ Ada sebuah paradoks melalui perspektif teologis yang menunjukkan hubungan antara kelemahan dan kekuatan. Kuasa Allah bekerja melalui kelemahan manusia. Kuasa Allah sangat efektif memberikan dampak signifikan saat orang percaya menyadari kelemahannya. Justru dengan kesadaran akan kelemahan orang percaya, kekuatan ilahi yang sejati dapat terbentuk. Selain itu, kelemahan secara teologis membentuk perubahan kehidupan orang percaya. Mankowsky menyatakan bahwa kelemahan juga dipandang sebagai jalan menuju transformasi dan pembaruan diri. Dalam pandangan ini, kelemahan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi diakui dan diterima sebagai bagian dari proses pertumbuhan spiritual. Melalui pengakuan kelemahan, individu dapat mengalami transformasi yang mendalam dan menemukan kekuatan baru dalam diri mereka yang didasarkan pada kasih karunia Allah.⁵ Melalui kesadaran akan kelemahan, akan muncul keinginan untuk berubah. Kelemahan akan membawa orang percaya menuju sebuah transformasi ilahi. Transformasi tersebut berasal dari kasih karunia Allah. Saat orang percaya mengakui kelemahannya, maka orang percaya akan membuka dirinya kepada kuasa ilahi yang mentransformasi diri orang percaya. Transformasi ini juga mendorong pertumbuhan spiritual di dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, pemahaman teologis antara kekuatan dan kelemahan berujung pada pekerjaan Allah yang efektif ditengah kesadaran akan kelemahan orang percaya.

Kelemahan dan kekuatan merupakan konsep yang dapat ditelusuri di dalam Alkitab. 2 Korintus 12:9 memberikan sebuah refleksi teologis mengenai bagaimana kuasa Allah bekerja di dalam kelemahan manusia. Imbrisca menekankan bahwa Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menekankan bahwa kekuatan sejati ditemukan dalam kelemahan. Ini adalah paradoks teologis yang menunjukkan bahwa kuasa Allah paling nyata ketika manusia berada dalam keadaan lemah.⁶ Paulus di dalam 2 Korintus 12:9 menegaskan bahwa ada sebuah paradoks teologis yang terjadi. Paulus mengakui kelemahannya dan pengakuan kelemahan tersebut membawa Paulus menjadi pribadi yang kuat karena kuasa Allah. Hal ini memberikan sebuah refleksi teologis bahwa kuasa Allah dapat bekerja secara sempurna dan efektif saat manusia berada di titik terlemahnya. Di satu sisi, 2 Korintus 12:9 menceritakan pengalaman kelemahan Paulus. Dryden menyatakan bahwa pengalaman kelemahan Paulus sendiri, seperti yang dijelaskan dalam surat-suratnya, menuntunnya pada kepercayaan yang lebih

⁴ Eric McLaughlin, "Strength in Weakness: A Mystery of Hope," *Christian Journal for Global Health* 11, no. 2 (2024): 35–39, <https://doi.org/10.15566/cjgh.v11i2.336>.

⁵ Astrid Deuber-Mankowsky, "The Image of Happiness We Harbor: The Messianic Power of Weakness in Cohen, Benjamin, and Paul," *New German Critique* 35, no. 105 (2008): 57–69, <https://doi.org/10.1215/0094033X-2008-013>.

⁶ Ionut Eremia Imbrisca, "Forza Nella Debolezza in 2Cor 12,1-10," *Dialog Teologic* XXV, no. 49 (2022): 88–109, <https://doi.org/10.53438/cmst3430>.

dalam pada kasih karunia Allah. Perjalanan ini mencerminkan partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, menggambarkan bagaimana kuasa ilahi bekerja melalui kelemahan manusia.⁷ Perjalanan pelayanan Paulus merupakan refleksi teologis untuk mempelajari kelemahan dan kekuatan melalui tulisannya di dalam 2 Korintus 12:9. Pengalaman Paulus di dalam kelemahannya membawa sebuah pemahaman yang ilahi. Kelemahan Paulus direfleksikan sebagai titik dimana kasih karunia Allah dapat bekerja secara efektif dan maksimal. Maka dari itu, 2 Korintus 12:9 memberikan sebuah refleksi teologis yang mendalam mengenai kuasa Allah dalam kelemahan orang percaya dimana ayat tersebut menceritakan pengalaman kelemahan Paulus yang membuka kuasa Allah bekerja secara efektif.

2 Korintus 12:9 memfasilitasi wawasan mengenai hubungan antara kelemahan manusia dan kuasa Allah. Bagaimana pemahaman teologis terhadap 2 Korintus 12:9 ini dapat memperkaya wawasan tentang hubungan kelemahan orang percaya dengan kuasa Allah? White menyatakan bahwa konsep paradoks kekuatan dalam kelemahan menunjukkan bahwa kekuatan dan kelemahan adalah dua realitas yang saling bertentangan namun terjadi secara bersamaan dan saling melengkapi. Ini bukan sekadar pengosongan diri, tetapi lebih kepada peningkatan potensi manusia melalui paradoks ini.⁸ Kelemahan dan kekuatan merupakan realitas yang paradoks. Realitas tersebut berinteraksi di dalam kehidupan spiritual orang percaya. Realitas tersebut membuka potensi orang percaya melalui penyerahan diri kepada Allah. Dengan menyerahkan diri kepada Allah di tengah kelemahan orang percaya, maka kuasa Allah bekerja. Selain itu, refleksi kekuatan dan kelemahan memberikan sebuah implikasi yang signifikan. Apa implikasi refleksi tersebut terhadap spiritualitas Kristen? Szram menegaskan bahwa kelemahan sering kali dipandang sebagai kesempatan untuk menerima kekuatan ilahi. Kelemahan manusia merupakan peluang untuk berjuang secara spiritual dan menerima kekuatan Allah, yang tanpanya manusia tidak dapat mengatasi kesulitan.⁹ Kelemahan membuka peluang bagi orang percaya untuk menerima kekuatan ilahi. Kelemahan menyadarkan orang percaya tentang keterbatasannya. Hal tersebut mengekspresikan perjuangan orang percaya secara spiritual untuk memberikan penguatan terhadap iman orang percaya. Maka dari itu, pemahaman teologis 2 Korintus 12:9 memberikan kekayaan pemahaman mengenai kelemahan dan kekuatan serta memberikan sebuah implikasi signifikan terhadap spiritualitas Kristen dalam konteks kontemporer.

Tulisan ini menganalisa makna teologis 2 Korintus 12:9. Analisa ini memiliki keterkaitan dengan konsep kelemahan dan kekuatan dalam kuasa Allah. Selain itu, 2 Korintus 12:9 dielaborasi secara implikatif bagi pemahaman iman Kristen dalam kehidupan pribadi maupun komunitas gerejawi.

⁷ J. de Waal Dryden, "Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness," *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 4 (2022): 472–74, <https://doi.org/10.5325/bullbibrese.32.4.0472>.

⁸ B. G. White, "Interpreting Pauline Paradox: A Response to Gorman's Cruciformity Concept," *Horizons in Biblical Theology* 44, no. 2 (2022): 172–94, <https://doi.org/10.1163/18712207-12341452>.

⁹ Mariusz Szram, "Nowotestamentalny Paradoks Mocnej Słabości w Egzegezie Biblijnej Orygenes," *Vox Patrum* 69 (2018): 611–21, <https://doi.org/10.31743/vp.3278>.

Penulis mengingat permasalahan ini serta penelitian sebelumnya mengenai konsep kelemahan dalam perspektif Kristen yaitu bagaimana orang percaya mengalami kelemahan di dalam kehidupan¹⁰ serta konsep kekuatan dalam perspektif Kristen¹¹, masih ada celah / gap untuk diteliti mengenai dialektika kelemahan dan kekuatan dalam kuasa Allah melalui perspektif 2 Korintus 12:9. Penulis menegaskan bahwa refleksi teologis 2 Korintus 12:9 memberikan wawasan mendalam serta transformatif mengenai kelemahan dan kekuatan dalam kuasa Allah. Tulisan ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian teologi biblika serta sistematika melalui eksplorasi konsep kelemahan dalam relasi dengan anugerah Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. kualitatif deskriptif merujuk pada pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena dalam istilah sehari-hari dari peristiwa tersebut. Penelitian ini berfokus pada deskripsi langsung dari fenomena yang diamati tanpa intervensi atau manipulasi variabel.¹² Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk pengumpulan data kualitatif. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang menggabungkan beragam sumber daya termasuk buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah untuk mengumpulkan data. Pendekatan metodologis ini sangat penting untuk memahami kerangka kontekstual dan latar belakang sejarah penyelidikan penelitian, serta untuk merumuskan konsep inovatif.¹³ Penulis menggunakan sumber primer yaitu Alkitab khususnya 2 Korintus 12:9. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yaitu eksposisi tafsir akademik, jurnal teologis, buku-buku teologi sistematika dan biblika. Penulis akan menggali makna teks 2 Korintus 12:9. Penulis akan melakukan kajian eksposisi dan eksegetis 2 Korintus 12:9 menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian, penulis akan menelusuri hubungan antara konsep kelemahan manusia dan kuasa Allah. Penulis akan mengaplikasikan semua temuan teologis tersebut dalam konteks kehidupan Kristen kontemporer demi mencapai kesimpulan yang komprehensif.

¹⁰ Alexander Massmann, "Fleshing Out the Strength of Weakness: Intercorporeality in the Theological Discourse on Disability," *Harvard Theological Review* 117, no. 2 (2024): 391–416, <https://doi.org/10.1017/S0017816024000063>.

¹¹ Karl Baier, "Spiritual Authority: A Christian Perspective," *Buddhist-Christian Studies* 30, no. 1 (2010): 107–19, <https://doi.org/10.1353/BCS.2010.0014>.

¹² Anugerah Ayu Sendari, "Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan Ilmiah," *Ilustrasi Penelitian* 2 (2019): 2.

¹³ Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, and Muhammad Istan, "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117–26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontekstual 2 Korintus 12:9

2 Korintus merupakan surat yang Paulus tulis kepada jemaat di Korintus. 2 Korintus 12:9 menggarisbawahi pengalaman Paulus mengenai kelemahan dirinya. Namun, kelemahan yang Paulus alami justru menjadi sarana kuasa Allah bekerja memberikan kekuatan bagi Paulus. Ada latar belakang surat 2 Korintus yang menunjukkan motif Paulus menulis surat tersebut. Paulus memberikan sebuah pesan khusus dan spesifik bagi jemaat di Korintus. Pratt menyatakan bahwa Paulus dalam suratnya yang ke 2 kepada jemaat Korintus sedang berusaha sebaik-baiknya untuk menegaskan motif kasihnya yang mendalam pada jemaat korintus. Paulus melanjutkan tegurannya kepada jemaat di Korintus namun dengan intonasi yang berbeda dengan harapan jemaat di Korintus memahami bahwa apa yang Paulus lakukan bermuara pada kasih.¹⁴ Paulus memiliki kasih yang mendalam kepada jemaat di Korintus. Paulus juga memiliki perhatian bagi kehidupan kerohanian jemaat Korintus.

Paulus memberikan teguran kepada jemaat di Korintus sebagai ekspresi kasihnya. Paulus memiliki harapan bahwa jemaat Korintus dapat memahami motif dan motivasi Paulus memberikan teguran kepada jemaat di Korintus. Selain itu, ada kombinasi interaksi dan sentimen yang melatar belakangi surat 2 Korintus ini. Utley menyatakan bahwa surat 2 Korintus mewakili penggabungan beragam, mirip dengan rasul Paulus sendiri, yang dicirikan oleh interaksi rumit dari sentimen spiritual yang tinggi dan dasar, serta spektrum dinamis ekspresi emosional yang beresilasi antara kemarahan yang intens dan kegembiraan yang mendalam.¹⁵ Ada sebuah interaksi yang menarik antara jemaat Korintus dengan Paulus. Interaksi tersebut dibalut dengan perasaan spiritual yang Paulus ekspresikan di dalam surat 2 Korintus. Selain itu, Paulus juga memberikan sebuah teguran yang intensif. Namun, teguran tersebut terbalutkan dengan rasa kegembiraan yang Paulus ekspresikan di dalam surat 2 Korintus. Hal tersebut menandakan ada sesuatu yang terjadi di dalam diri Paulus saat Paulus menulis surat 2 Korintus tersebut. Comfort menyatakan bahwa Paulus belajar kerendahan hati dengan menanggung kelemahan yang melumpuhkan yang selalu mengingatkannya akan kelemahan dan keterbatasannya. Paulus mengalami kehadiran dan kuasa Kristus dengan cara yang baru.

Dalam disiplin dan penderitaan yang keras, Paulus belajar tentang kepercayaan dan ketergantungan pada kekuatan Allah, yang mungkin tidak akan pernah ia ketahui tanpa adanya kelemahan yang membatasi. Sebagaimana hanya orang yang mengaku dirinya bodoh yang dapat benar-benar diajar, demikian pula hanya mereka yang mengetahui kebuAllahnya yang dapat menemukan Kristus sebagai kepenuhan Allah.¹⁶ Paulus mengalami kehadiran kuasa Kristus pada saat ia menulis surat 2 Korintus. Paulus mengalami sebuah progresifitas spiritual dimana Paulus lebih percaya dan bergantung pada kuasa Allah. Progresifitas tersebut terjadi karena kelemahan yang Paulus alami. Maka

¹⁴ Richard Pratt, *I & II Corinthians* (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publisher, 2000), 400.

¹⁵ Bob Utley, *Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah: I Dan II Korintus* (Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2011), 281.

¹⁶ Phillip W Comfort, *1 Corinthians & 2 Corinthians* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2009), 646.

dari itu, 2 Korintus memiliki latar belakang yang mendalam dimana Paulus menulis surat dengan kondisi yang beragam. Ekspresi teguran yang dibalut dengan kasih diejawantahkan Paulus melalui surat 2 Korintus tersebut, menggarisbawahi progresifitas spiritual Paulus yang telah mengalami kuasa Allah secara unik.

Ada kata-kata yang perlu digarisbawahi di dalam 2 Korintus 12:9. Kata-kata tersebut memberikan penguatan makna tentang paradok kelemahan dan kekuatan dalam kehidupan spiritual Kristen. Kata kelemahan di dalam 2 Korintus 12:9 memiliki makna yang unik. Hughes menyatakan bahwa kata kuasa Allah berasal dari bahasa Yunani δύναμις yang mengarah kepada kuasa kebangkitan Yesus Kristus.¹⁷ Kata kuasa Allah di dalam 2 Korintus 12:9 digunakan Paulus untuk menjelaskan kedahsyatan kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Yesus Kristus menandakan kemenangannya atas maut. Di saat yang sama, kebangkitan Yesus Kristus menandakan kemenangan umat Allah juga atas maut. Selain itu, Paulus menggunakan kata kasih karunia. Guthrie menegaskan bahwa Kasih karunia berasal dari bahasa Yunani χάρις yang dalam 2 Korintus 12:9 menegaskan bahwa adanya sebuah “kuasa” Allah yang mengalir ditengah ketidakberdayaan Paulus.¹⁸ Paulus menggunakan kata kasih karunia untuk menjelaskan kuasa yang Paulus terima ditengah kelemahannya. Paulus mengalami kondisi ketidak-berdayaan pada masa pelayanannya. Namun, ketidak-berdayaan Paulus merupakan sarana yang terbaik untuk kuasa Allah mengalir memberikan kekuatan bagi Paulus. Lebih lanjut lagi, Paulus menggunakan kata kelemahan di dalam 2 Korintus 12:9. Garland menegaskan bahwa kelemahan berasal dari bahasa Yunani ἀσθενεία. Paulus menggunakan kata ini untuk menegaskan kelemahannya menjadi sarana di mana kasih karunia Allah dan kuasa Kristus dimanifestasikan secara maksimal kepada dirinya sendiri dan orang lain.¹⁹ Kondisi kelemahan yang Paulus alami merupakan sebuah situasi yang harus dilalui Paulus. Namun, kondisi kelemahan Paulus menjadi tempat kasih Allah dapat bekerja. Manifestasi kasih Allah mengalir ditengah-tengah penderitaan Paulus yang tidak dapat ditanggulangi oleh dirinya sendiri. Maka dari itu, kata-kata kunci seperti “kelemahan”, “kasih karunia” dan “kuasa Allah” memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai ketidak-berdayaan Paulus dimana hal tersebut merupakan sarana yang tepat bagi Paulus untuk dapat mengalami kuasa Allah.

Pengalaman kelemahan dan ketidak-berdayaan Paulus terekspressi dengan baik di dalam 2 Korintus 12:9. Pengalaman Paulus tersebut mengandung makna teologis yang dapat dipelajari. Ada sebuah paradoks yang bersifat *counter-culture* di tengah-tengah kehidupan jemaat Korintus. Ashley menyatakan bahwa 2 Korintus 12: 9 menjelaskan sebuah Paradoks yang menantang nilai-nilai budaya komunitas Korintus, yang juga menyamakan kekuatan dengan kekuasaan dan kesuksesan. Paulus mendefinisikan kembali nilai-nilai ini dengan menunjukkan bahwa kekuatan sejati berasal dari ketergantungan pada kuasa Allah daripada kemampuan manusia.²⁰ Masyarakat Korintus memandang

¹⁷ R Kent Hughes, *2 Corinthians* (Wheaton, Illinois: Crossway Book, 2006), 214.

¹⁸ George H Guthrie, *2 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 897.

¹⁹ David E Garland, *2 Corinthians* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 1999), 361.

²⁰ Evelyn Alice Ashley, “Paul’s Paradigm for Ministry in 2 Corinthians: Christ’s Death and Resurrection” (Murdoch University, 2006).

bahwa kekuatan merupakan ekspresi yang tepat untuk menandakan besaran kuasa yang dimiliki oleh orang Korintus. Kekuatan juga penanda untuk menyatakan nilai kesuksesan bagi masyarakat Korintus. Namun, Paulus melakukan sebuah definisi ulang mengenai kekuatan.

Paulus tidak menegaskan bahwa kekuatan merupakan ekspresi kekuasaan dan kesuksesan. Justru, Paulus menawarkan sebuah paradok yang menyatakan bahwa kekuatan sejati tidak berasal dari kemampuan dan kesanggupan manusia. Kekuatan yang sejati berasal dari kebergantungan dengan Allah. Dengan demikian, Paulus menantang budaya Korintus yang mengagungkan kekuatan dengan paradok kekuatan-kelemahan dalam kuasa Allah. Selain itu, Paulus menggambarkan pengalaman pribadinya di dalam 2 Korintus 12:9. Glessner menegaskan bahwa dalam 2 Korintus 12:9, Paulus menggambarkan pengalaman pribadinya yang merupakan simbol dari penderitaan atau kelemahan yang ia alami. Pengalaman ini dihubungkan dengan visi dan wahyu yang ia terima, yang menunjukkan bahwa meskipun ia mengalami kelemahan fisik, kekuatan Allah menjadi sempurna dalam kelemahan tersebut.²¹ Penderitaan yang Paulus alami bukanlah sesuatu yang membuat Paulus terpuruk. Kelemahan yang Paulus alami tidak membuat Paulus meratapi kondisi tersebut. Justru Paulus menyatakan kelemahan dan penderitaan sebagai sarana kuasa Allah bekerja. Hal tersebut menegaskan sebuah visi spiritual yang jelas bahwa kekuatan Allah bekerja secara sempurna ditengah-tengah kondisi kelemahan dan penderitaan yang Paulus alami. Maka dari itu, pengalaman Paulus di dalam 2 Korintus 12:9 memberikan sebuah signifikansi teologis yaitu kuasa Allah bekerja efektif dan sempurna di tengah-tengah kelemahan manusia dan hal tersebut merupakan definisi dari kekuatan yang sejati.

Kelemahan sebagai Ruang bagi Kuasa Allah

Konsep kelemahan memiliki keterkaitan yang erat di dalam Perjanjian Baru. Keterkaitan yang erat tersebut berkenaan dengan doktrin anugerah. Kelemahan seringkali diejawantahkan oleh Paulus sebagai sarana untuk mengalami anugerah Allah. Chaireire menegaskan bahwa Paulus sering kali menggambarkan kelemahan sebagai jalan untuk mengalami kekuatan dan anugerah Allah. Dalam 2 Korintus, Paulus menyatakan bahwa kelemahan memungkinkan dia untuk lebih mempercayai kehadiran Allah yang bekerja melalui anugerah dalam hidupnya, menghiburnya dalam penderitaan dan kesulitan.²² Paulus memberikan penekanan bahwa kelemahan merupakan jalan agar orang percaya dapat mengalami kekuatan Allah. Melalui 2 Korintus 12:9, Paulus menjelaskan bahwa penderitaan, kesulitan dan tantangan yang Paulus alami merupakan jalan agar Paulus mempercayai kehadiran dan kuasa Allah. Dengan demikian, kuasa Allah dan anugerahNya secara leluasa bekerja di dalam kehidupan Paulus melalui kelemahan tersebut. Di satu sisi, kelemahan menjadi sebuah kesatuan untuk menjelaskan bagaimana memahami kerasulan Paulus. Sumney menjelaskan bahwa kelemahan menjadi bagian integral dari pemahaman Paulus tentang kerasulannya, mencerminkan mesias yang disalibkan

²¹ Justin M. Glessner, "Ethnomedical Anthropology and Paul's 'Thorn' (2 Corinthians 12:7)," *Biblical Theology Bulletin* 47, no. 1 (2017): 15–46, <https://doi.org/10.1177/0146107916682197>.

²² Isabelle Chaireire, "La GrâCe Est Un Combat.," *Antonianum* 2 (2004): 305–30.

dan menunjukkan bahwa anugerah Allah bekerja dalam dan melalui kelemahan manusia.²³ Kelemahan dilukiskan Paulus sebagai sebuah refleksi penderitaan dan karya salib Mesias. Mesias secara historis mengalami penderitaan dan siksaan sepanjang perjalanan menuju kayu salib. Bahkan kematian mesias yaitu Yesus Kristus merupakan puncak dari kuasa keselamatan Allah bagi umat manusia. Hal tersebut menggarisbawahi paradok kekuatan dan kelemahan. Kelemahan manusia dipandang sebagai sarana dimana Allah menyatakan kuasaNya bagi umatNya. Maka dari itu, konsep kelemahan dalam perjanjian baru memiliki keterkaitan yang kuat melalui doktrin anugerah dimana Paulus menggunakan konsep kelemahan untuk menjelaskan bagaimana kuasa Allah bekerja.

Allah menyatakan diriNya melalui keterbatasan manusia. Konsep tersebut dapat dilihat secara teologis. Manusia sebagai makhluk ciptaan memiliki kerinduan untuk mengerti dan memahami sang pencipta. Naif menjelaskan bahwa manusia dikandung dalam rupa Ilahi, yang melahirkan kerinduan intrinsik untuk memahami Pencipta mereka. Namun demikian, kemampuan manusia untuk memahami esensi Allah secara inheren sangat terbatas. Akibatnya, Allah mengambil inisiatif untuk mengungkapkan kodrat-Nya kepada umat manusia. Tindakan ini merupakan manifestasi Ilahi bagi umat manusia, di mana Allah membuat diri-Nya dapat diidentifikasi dan diakui oleh manusia.²⁴ Manusia memiliki keterbatasan yang membuat manusia tidak dapat memahami Allah secara mutlak. Keterbatasan tersebut digunakan oleh yang ilahi untuk menyatakan diriNya yang tidak terbatas di dalam kehidupan manusia. Pernyataan Allah kepada manusia merupakan upaya kasih Allah yang termanifestasi di tengah keterbatasan manusia.

Pernyataan Allah tersebut secara sempurna dapat diidentifikasi dan diakui oleh manusia melalui kehadiran, penderitaan dan karya salib Yesus Kristus. Dalam hal tersebut, kehadiran Yesus Kristus yang merupakan sang logos adalah sebuah peristiwa yang penting. Inkarnasi sang logos dalam kehidupan manusia mengambil peranan penting untuk mengejawantahkan Allah yang tidak kelihatan. Rachmadi menyatakan bahwa konsep inkarnasi berfungsi sebagai ilustrasi signifikan dari pengungkapan diri ilahi Allah di tengah-tengah kendala kodrat manusia. Melalui perwujudan “daging”, Allah terlibat dengan kelemahan manusia, sehingga menjadikan kehadiran ilahi dapat dicapai dalam konteks kehidupan manusia yang rumit.²⁵ Inkarnasi sang logos dari kekekalan merupakan bentuk solidaritas Allah kepada manusia. Kehadiran Yesus Kristus sebagai yang ilahi di dalam kehidupan manusia merupakan bentuk Allah yang ingin terlibat di dalam kelemahan dan keterbatasan manusia. Melalui kehadiran Yesus Kristus, manusia dapat mengalami Allah yang tidak kelihatan secara nyata. Dengan kata lain, kehadiran yang ilahi dapat ditemui dalam konteks kehidupan manusia melalui Yesus

²³ Jerry L Sumney, “Paul’s Weakness: An Integral Part of His Conception of Apostleship,” *Journal for the Study of the New Testament* 16, no. 52 (1993): 71–91.

²⁴ Oktovianus Naif, “Pengetahuan Akan Allah: Antara Impossibilitas Dan Surpassibilitas,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 107–26, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.708>.

²⁵ Simon Rachmadi, “Pernyataan Diri Allah Di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes,” *Gema Teologika* 7, no. 1 (2022): 123, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.

Kristus. Oleh karena itu, Allah menyatakan diriNya melalui keterbatasan manusia dengan inkarnasi dan kehadiran Yesus Kristus sebagai jembatan antara Allah yang tidak terbatas dan manusia yang terbatas. Sehingga, Allah dapat terlibat di dalam kelemahan manusia secara historis.

Kuasa Allah dalam kelemahan manusia juga dapat diperhatikan melalui teks-teks lain selain 2 Korintus 12:9. Teks perjanjian baru seperti 1 Korintus 1:27-29 dan Filipi 4:13 menyajikan sebuah konsep yang rapi mengenai keterlibatan Allah di dalam kelemahan manusia. 1 Korintus 1:27-29 menegaskan bagaimana Allah terlibat dalam kelemahan manusia untuk sebuah maksud dan tujuan yang mulia. McNair menyatakan bahwa di dalam 1 Korintus 1:27-29, Paulus menekankan bahwa Allah memilih hal-hal yang lemah di dunia untuk mempermalukan yang kuat, menyoroti preferensi ilahi untuk menggunakan apa yang dianggap lemah oleh standar duniawi untuk mencapai tujuan-Nya. Ini mencerminkan narasi teologis yang lebih luas di mana kuasa Allah tidak bergantung pada kekuatan atau status manusia.²⁶ Allah memakai hal-hal yang lemah di dunia ini untuk menyatakan kekuasaanNya. Hal tersebut menegaskan sebuah konsep *counter-cultural* dimana kelemahan dapat memperdayai kekuatan. Hal tersebut justru menekankan bagaimana Allah yang berkuasa dan berdaulat pada diriNya. Allah dengan seluruh kekuatan dan kuasaNya tidak bergantung pada manusia dan kekuatan manusia. Justru, hal tersebut dapat menjadi sebuah perenungan yang mendalam bagi manusia dimana manusia yang lemah mendapatkan hak istimewa untuk Allah pakai dalam rangka mencapai tujuan Allah.

Di satu sisi, Filipi 4:13 mengelaborasi kekuatan di dalam tantangan kehidupan. Blevins menegaskan bahwa Filipi 4:13 sering diartikan sebagai pernyataan bahwa orang Kristen dapat menghadapi segala tantangan melalui kekuatan yang diberikan oleh Kristus. Ini bukan berarti bahwa semua keinginan akan terpenuhi, tetapi bahwa kekuatan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan datang dari iman.²⁷ Filipi 4:13 menyatakan bahwa setiap orang percaya dimampukan untuk menghadapi segala tantangan melampaui kelemahan mereka. Kemampuan untuk menghadapi tantangan tersebut muncul dari Yesus Kristus. Hal tersebut menggarisbawahi bahwa kuasa Kristus tidak untuk memuaskan keinginan pribadi manusia. Melainkan, kekuatan Kristus berguna untuk memberikan pertahanan dalam tantangan iman bagi kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, kuasa Allah dalam kelemahan manusia dielaborasi secara menarik di dalam 1 Korintus 1:27-29 serta Filipi 4:13 yang menjelaskan bagaimana kuasa Allah bekerja di dalam kedaulatanNya yang penuh bagi orang percaya.

Implikasi Teologis bagi Kehidupan Kristen

Konsep kelemahan merupakan bagian dari spiritualitas kristiani. Konsep tersebut memberikan sebuah refleksi mendalam untuk menerima, memahami dan menghidupi anugerah Allah dalam kondisi keterbatasan manusia. Kelemahan acapkali menjadi sarana orang percaya untuk bergantung dengan

²⁶ Jeff McNair, "The Power of Those Who Seem Weaker" 3, no. 1 (2014): 93–108, <https://journal.joniandfriends.org/index.php/jcid/article/view/77>.

²⁷ James L. Blevins, "Introduction to Philippians," *Review & Expositor* 77, no. 3 (1980): 311–24, <https://doi.org/10.1177/003463738007700302>.

Allah. Burns menjelaskan bahwa kelemahan sering kali menjadi jalan bagi individu untuk menyadari keterbatasan diri dan ketergantungan mereka pada anugerah Allah. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa melalui kelemahan dan kesulitan, individu dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Mereka menjadi lebih sadar akan diri mereka sendiri, kemanusiaan, Allah, dan anugerah Allah.²⁸ Kelemahan menjadi jalan orang percaya untuk menyadari diri orang percaya itu sendiri. Dengan demikian, maka akan muncul kebutuhan untuk bergantung dengan Allah. Melalui kelemahan, setiap orang percaya akan mengalami pertumbuhan rohani akibat dari kebergantungannya dengan Allah dan anugerahNya. Dengan demikian, konsep kelemahan memberikan warna yang signifikan di dalam spiritualitas kristiani. Selain itu, kelemahan membantu orang percaya untuk menyadari kehadiran dan kekuatan Allah. Mróz menegaskan bahwa menghidupi anugerah dalam kondisi kelemahan berarti menjalani hidup dengan kesadaran akan kehadiran dan kekuatan Allah yang bekerja dalam diri orang percaya. Ini melibatkan penerimaan akan kelemahan sebagai bagian dari proses pertumbuhan spiritual dan sebagai kesempatan untuk mengalami kuasa Allah. Dalam tradisi Kristen, kelemahan dilihat sebagai kesempatan untuk berpartisipasi dalam penderitaan Kristus dan menerima kekuatan ilahi-Nya.²⁹ Kelemahan akan membawa orang percaya menerima diri beserta dengan seluruh kelemahannya. Penerimaan tersebut akan membawa orang percaya kepada kesadaran akan kekuatan Allah melalui kehadiranNya dalam kehidupan orang percaya. Hal tersebut akan membawa orang percaya mengalami kuasa Allah yang mendewasakan orang percaya. Bahkan, kelemahan yang dialami orang percaya dapat membawa setiap orang mengambil bagian dalam penderitaan yang Kristus alami. Refleksi tersebut membawa orang percaya untuk menerima kuasa Allah. Maka dari itu, konsep kelemahan dalam kehidupan orang percaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalam kehidupan spiritual orang percaya. Setiap orang percaya dapat menerima dan memahami kelemahannya untuk dapat menyadari dan menghidupi anugerah Allah dalam keterbatasannya.

Konsep kelemahan dan kekuatan di dalam perspektif Kristen memberikan implikasi bagi pelayanan gerejawi. Implikasi reflektif ini memberikan signifikansi di dalam etika pelayanan dan kepemimpinan rohani. Pemimpin Kristen perlu menyadari keberadaannya yang telah rusak karena dosa. Purwonugroho menekankan bahwa pemimpin Kristen perlu untuk menyadari keberadaan kerusakan total di dalam kehidupannya. Kesadaran ini akan membawa pemimpin Kristen untuk datang kepada anugerah Allah yang berkuasa. Sehingga, pemimpin Kristen dimampukan untuk menjalankan tugas kepemimpinannya dengan kuasa Allah semata.³⁰ Saat pemimpin Kristen menyadari kerusakan totalnya,

²⁸ Burns, "Embracing Weakness: An Investigation of the Role of Weakness in Spiritual Growth."

²⁹ Mirosław Mróz, "'Be Strong in the Lord' (Eph 6:10). The Role of the Virtue of Fortitude in Christian Life in the Light of the Commentary on the Epistle to the Ephesians by St. Thomas Aquinas," *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 3 (2018): 315–30, <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.015>.

³⁰ Daniel Pesah Purwonugroho et al., "Dinamika Kepemimpinan Kristen: Refleksi Atas Integritas, Moralitas, Dan Konsep Dosa Dalam Konteks Roma 7: 14," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 173–87.

maka pemimpin Kristen kemudian akan membutuhkan anugerah Allah. Hal tersebut membawa pemimpin Kristen mengalami kuasa Allah untuk menjalankan kepemimpinannya melampaui kelemahannya. Selain itu, pelayan dan pemimpin rohani membutuhkan Injil sebagai penguatan dan pengingat akan anugerah Allah. Purwonugroho menjelaskan bahwa Injil menjadi solusi jalan keluar dari kesadaran akan kelemahan pada tiap-tiap lini pelayanan gerejawi. Injil mengkomunikasikan anugerah Allah melalui penderitaan Yesus Kristus. Hal tersebut memberikan penguatan terhadap para pelayan gerejawi untuk lebih mengandalkan Allah di dalam aktivitas pelayanan gerejawi.³¹ Melalui Injil, pelayan dan pemimpin Kristen dapat menyadari dan memahami anugerah Allah. Anugerah Allah memberikan kekuatan bagi pelayan dan pemimpin Kristen untuk lebih mengandalkan Allah. Dengan demikian, pelayan dan pemimpin Kristen dimampukan menjalankan aktivitas pelayanan gerejawi. Oleh karena itu, kelemahan dan kekuatan dalam perspektif Kristen membawa pelayan dan pemimpin Kristen untuk hidup bergantung kepada Allah serta menjadikan Injil sebagai penguatan iman untuk menyadari kekuatan Allah.

³¹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16," *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 26–38.

KESIMPULAN

Kelemahan dan kekuatan merupakan sebuah konsep paradoks yang saling bersanding di dalam perspektif Kristen. Rasul Paulus menggunakan paradoks ini untuk menjelaskan pengalaman kehidupannya di dalam 2 Korintus 12:9. Paulus mengalami sebuah tantangan dan kelemahan di dalam pelayanannya. Namun, Paulus justru menegaskan bahwa melalui kelemahannya, kuasa Allah bekerja secara sempurna melampaui kelemahan Paulus. Hal tersebut membawa sebuah refleksi teologis di dalam kehidupan orang percaya. Setiap orang percaya perlu untuk menyadari kelemahannya di hadapan Allah. Kesadaran akan kelemahan setiap orang percaya ini membawa orang percaya untuk mengalami kuasa Allah. Kesadaran akan kelemahan juga akan membawa orang percaya mengalami kekuatan Allah. Konsep kelemahan dan kekuatan secara teologis memberikan sebuah pengertian teologis yang mendalam. Allah mengungkapkan diriNya melalui keterbatasan manusia serta terlibat di dalam penderitaan manusia melalui inkarnasi Yesus Kristus. Kehadiran dan penderitaan Yesus Kristus secara historis menunjukkan solidaritas Allah di tengah kehidupan manusia. Di satu sisi, kelemahan akan membawa orang percaya menerima, memahami dan menghidupi anugerah Allah ditengah keterbatasan orang percaya. Hal tersebut membawa implikasi bagi pelayan dan kepemimpinan rohani. Pelayan dan pemimpin Kristen perlu menyadari kerusakan totalnya sehingga pelayan dan pemimpin Kristen mendatangi anugerah Allah. Melalui Injil, pelayan dan pemimpin Kristen dapat keluar dari kelemahannya dengan jalan mengandalkan kuasa Allah yang memampukan pelayan dan pemimpin Kristen menjalankan tugas pelayanannya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa 2 Korintus 12:9 memberikan refleksi teologis yang mendalam untuk merangkul kelemahan dan kekuatan dalam kuasa Allah dimana melalui kelemahanlah, kuasa Allah bekerja secara efektif di dalam kehidupan orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Tonny. "Theological Study of Power Ministry in the Community of Churches." *Journal of Asian Orientation in Theology* 03, no. 01 (2021): 1–28. <https://doi.org/10.24071/jaot.v3i1.3031>.
- Anugerah Ayu Sendari. "Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Sebuah Tulisan Ilmiah." *Ilustrasi Penelitian* 2 (2019): 2.
- Ashley, Evelyn Alice. "Paul's Paradigm for Ministry in 2 Corinthians: Christ's Death and Resurrection." Murdoch University, 2006.
- Baier, Karl. "Spiritual Authority: A Christian Perspective." *Buddhist-Christian Studies* 30, no. 1 (2010): 107–19. <https://doi.org/10.1353/BCS.2010.0014>.
- Blevins, James L. "Introduction to Philippians." *Review & Expositor* 77, no. 3 (1980): 311–24. <https://doi.org/10.1177/003463738007700302>.
- Burns, Scott. "Embracing Weakness: An Investigation of the Role of Weakness in Spiritual Growth." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 262–84. <https://doi.org/10.1177/1939790920958681>.
- Chaireire, Isabelle. "La GrâCe Est Un Combat." *Antonianum* 2 (2004): 305–30.
- Comfort, Phillip W. *1 Corinthians & 2 Corinthians*. Illinois: Tyndale House Publishers, 2009.
- Deuber-Mankowsky, Astrid. "The Image of Happiness We Harbor: The Messianic Power of Weakness in Cohen, Benjamin, and Paul." *New German Critique* 35, no. 105 (2008): 57–69. <https://doi.org/10.1215/0094033X-2008-013>.
- Dryden, J. de Waal. "Benjamin G. White. Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness ." *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 4 (2022): 472–74. <https://doi.org/10.5325/bullbibrese.32.4.0472>.
- Garland, David E. *2 Corinthians*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 1999.
- Glessner, Justin M. "Ethnomedical Anthropology and Paul's 'Thorn' (2 Corinthians 12:7)." *Biblical Theology Bulletin* 47, no. 1 (2017): 15–46. <https://doi.org/10.1177/0146107916682197>.
- Guthrie, George H. *2 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Hughes, R Kent. *2 Corinthians*. Wheaton, Illinois: Crossway Book, 2006.
- Imbrisca, Ionut Eremia. "Forza Nella Debolezza in 2Cor 12,1-10." *Dialog Teologic* XXV, no. 49 (2022): 88–109. <https://doi.org/10.53438/cmst3430>.
- Jaya, Guntur Putra, Idi Warsah, and Muhammad Istan. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117–26.
- Kyoungghan, Bae. "Chiang Kai-Shek and Christianity: Religious Life Reflected from His Diary." *Journal of Modern Chinese History* 3, no. 1 (June 2009): 1–10. <https://doi.org/10.1080/17535650902900364>.
- Massmann, Alexander. "Fleshing Out the Strength of Weakness: Intercorporeality in the Theological Discourse on Disability." *Harvard Theological Review* 117, no. 2 (2024): 391–416.

<https://doi.org/10.1017/S0017816024000063>.

McLaughlin, Eric. "Strength in Weakness: A Mystery of Hope." *Christian Journal for Global Health* 11, no. 2 (2024): 35–39. <https://doi.org/10.15566/cjgh.v11i2.336>.

McNair, Jeff. "The Power of Those Who Seem Weaker" 3, no. 1 (2014): 93–108.

<https://journal.joniandfriends.org/index.php/jcid/article/view/77>.

Mróz, Mirosław. "'Be Strong in the Lord' (Eph 6:10). The Role of the Virtue of Fortitude in Christian Life in the Light of the Commentary on the Epistle to the Ephesians by St. Thomas Aquinas." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 3 (2018): 315–30.

<https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.015>.

Naif, Oktovianus. "Pengetahuan Akan Allah: Antara Impossibilitas Dan Surpassibilitas." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 107–26.

<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i1.708>.

Pratt, Richard. *I & II Corinthians*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publisher, 2000.

Purwonugroho, Daniel Pesah. "Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16." *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 26–38.

Purwonugroho, Daniel Pesah, Yohanes Telaumbanua, Stella Mulalinda, and Iman Kristina Halawa.

"Dinamika Kepemimpinan Kristen: Refleksi Atas Integritas, Moralitas, Dan Konsep Dosa Dalam Konteks Roma 7: 14." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 173–87.

Rachmadi, Simon. "Penyataan Diri Allah Di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis Tentang Inkarnasi Allah Dalam Tradisi Teologis Yohanes." *Gema Teologika* 7, no. 1 (2022): 123.

<https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.

Sumney, Jerry L. "Paul's 'Weakness': An Integral Part of His Conception of Apostleship." *Journal for the Study of the New Testament* 16, no. 52 (1993): 71–91.

Szram, Mariusz. "Nowotestamentalny Paradoks Mocnej Słabości w Egzegezie Biblijnej Orygenes." *Vox Patrum* 69 (2018): 611–21. <https://doi.org/10.31743/vp.3278>.

Utlely, Bob. *Surat-Surat Paulus Kepada Sebuah Gereja Yang Bermasalah: I Dan II Korintus*.

Marshall, Texas: Bible Lesson International, 2011.

White, B. G. "Interpreting Pauline Paradox: A Response to Gorman's Cruciformity Concept."

Horizons in Biblical Theology 44, no. 2 (2022): 172–94. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341452>.